

Perfilman Nasional Tahun 1970-an Hingga 1980-an

Hadiatul Fadhilah¹, Meri Erawati², Zulfa³

^{1,2,3}Universitas PGRI Sumatera Barat

Email: fadhilahhadiatul9@gmail.com

Received: 2023-02-23

Revised: 2023-05-25

Accepted: 2023-04-29

Published: 2023-04-30

Abstract

This research aims to look at the development of Indonesian film from the 1970s - 1980s based on the increase in film genres and the increase in film production in Indonesia, so that the technology that began to become sophisticated in Indonesian filmmaking was a form of the glorious decade of film. The results of this study are the number of films produced during the years 1970-1980 as many as 618 titles. With a classification of 370 drama genres, 72 action genres, 23 horrors, 26 fantasy, and 127 comedy titles. The 1970-1980s also gave birth to phenomenal artists and films such as Remadja Bride (1971), Sidoel anak Betawi (1973), First Love (1973), My Love on the Blue Campus (1976), Hurricane Pasti Berlalu (1977), Sexy Waitress Inem (1977), and Gita Cinta dari SMA (1979) also gave birth to the nickname Sex Bomb for female artists who dared to appear open to the adult scene in the film, Suzana, Yati Oktavia, is an artist who gets the nickname Sex Bomb.

Keywords: *Film, Genre, National Film*

Abstrak

Penelitian ini, bertujuan untuk melihat perkembangan perfilman Indonesia dari tahun 1970 - 1980an berdasarkan pertambahan *genre* film dan meningkatnyaproduksi film di Indonesia hingga teknologi yang mulai canggih dalam pembuatan film Indonesia adalah bentuk dekade kejayaan perfilman. Hasil dari penelitian ini adalah jumlah film yang diproduksi sepanjang tahun 1970-1980 sebanyak 618 judul. Dengan klasifikasi genre drama sebanyak 370, genre laga 72, horor 23, fantasi 26, dan komedi 127 judul. Tahun 1970-1980an juga melahirkan artis-artis dan film-film fenomenal seperti Pengantin Remadja (1971), Sidoel anak betawi (1973), Cinta Pertama (1973), Cintaku di Kampus Biru (1976), Badai Pasti Berlalu (1977), Inem Pelayan Sexy (1977), dan Gita Cinta dari SMA (1979) hingga juga melahirkan julukan Bom Seks untuk artis wanita yang berani tampil terbuka hingga adegan dewasa di filmnya, Suzana, Yati Oktavia, adalah artis yang mendapat julukan Bom Seks.

Kata kunci: *Film, Genre, Perfilman Nasional.*

Copyright © 2023, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

Pendahuluan

Dunia perfilman menjadi salah satu Industri terbesar dimuka bumi ini. Industri film merupakan salah satu industri yang tidak ada habisnya. Karena film juga dijadikan sebagai media massa yang mencerminkan realitas, atau bahkan bentuk realitas itu sendiri. Didalam film terdapat cerita yang ditayangkan dengan jenis fiksi dan non-fiksi. Dengan adanya film dapat memberikan informasi kepada publik dengan kesan yang lebih mendalam karena film menyampaikan informasi dalam bentuk media audio dan visual. Oleh karena itu, jenis media ini digemari oleh banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi.

Industri film di Indonesia mencapai tingkat pertumbuhan produksi tertinggi dalam sejarahnya. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya karya produksi sinematik atau film dari tahun ke tahun. Peningkatan ini dapat dilihat dari jumlah produksi film maupun dari sisi

peminatnya. Peningkatan awal produksi film dilihat dengan perbandingan dari akhir tahun 1960 dan awal 1970. Pada akhir 1960-an, tercatat hasil produksi film hanya 11 judul saja. Setelah memasuki tahun 1970-an, industri perfilman Indonesia mulai meningkat dengan memproduksi film yang mencapai 19 judul (Ningsih, 2021).

Memasuki tahun 1980, produksi film di Indonesia semakin meningkat yang ditandai dengan adanya produksi film pada tahun itu telah mencapai 77 judul. Dan pada periode ini juga telah terjadi perubahan teknologi pembuatan film kearah yang lebih maju. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Sekretaris Dewan Film Nasional, Djoharuiopdin mengatakan bahwa Film Nasional sudah dapat diproduksi dalam bentuk kaset video.

Tahun 1970-an hingga 1980-an, film Indonesia memiliki 618 judul film yang diproduksi dan beberapa diantaranya menjadi film yang fenomenal. Misalnya: Pengantin Remadja (1971), Sidoel anak betawi (1973), Cinta Pertama (1973), Cintaku di Kampus Biru (1976), Badai Pasti Berlalu (1977), Inem PelayanSexy (1977), dan Gita Cinta dari SMA (1979) (Ardiyanti, 2017). Dari beberapa film fenomenal ini, dapat dilihat bahwa genre yang digunakan adalah Drama romantis.

Hal ini terlihat dari munculnya Warkop DKI yang menjadi salah satu penyumbang film ber-genre komedi yang didalam grupnya terdiri dari Wahyu Sardono (Dono), Kasino Hadiwibowo (Kasino), dan Indrojoyo Kusumonegoro (Indro). Film yang berjudul Mana Tahan (1979), merupakan film pertama yang membuat mereka lebih dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Karena film tersebut mejadi film ber-genre komedi yang paling sering ditonton oleh masyarakat saat itu, data Film Indonesia (FI) (Saptoyo, 2021). Dalam film produksi Indonesia juga sering menambahkan scene yang menampilkan bagian tubuh wanita untuk dijadikan penglaris dalam pembuatan film ber-genre komedi.

Berdasarkan latar belakang dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana produksi perfilman Indonesia. Namun lebih difokuskan pada film Indonesia tahun 1970an hingga 1980an. Melalui penelitian ini penulis berkeinginan untuk mengetahui bagaimana perkembangan perfilman Indonesia tahun 1970an sampai 1980an dan bagaimana klasifikasi perfilman Indonesia yang ber-rating tinggi berdasarkan genre pada tahun 1970an sampai 1980an.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian sejarah yaitu Heuristik (mengumpulkan sumber), kritik sumber, interpretasi, historiografsfi. Adapun hal yang di cari pada tahap ini yaitu sumber, informasi dan jejak-jejak sejarah pada masa lampau baik dalam bentuk data maupun dokumen. Heuristik adalah suatu seni, atau suatu teknik yang memerlukan keterampilan dan sebenarkan juga tidak mempunyai peraturan-peraturan yang bersifat umum (Herlina, 2020). Data yang terkumpul akan di verifikasi kebenarannya, lalu di analisis, dan dituliskan.

Hasil dan Pembahasan

Film-Film Nasional Sepanjang Tahun 1970an-1980an

Perfilman Indonesia pernah berjaya di tahun 1970-an hingga 1980. Memasuki tahun 1970, industri perfilman Indonesia mulai bangkit, Salah satunya ditandai dengan produksi film pada tahun itu yang mencapai 19 judul, meningkat dari 1966 yang hanya menghasilkan 11 judul saja (Abduh Aziz et al., 1992). Pada periode ini, teknologi pembuatan film dan industri bioskop mengalami kemajuan cukup pesat, karena Pada tahun 1980, Sektertaris Dewan Film Nasional,

Djohardin, mengatakan bahwa film nasional dapat diproduksi dalam bentuk kaset video.

Pada Periode 1970-1991 disebut sebagai “Gejolak Teknologi Canggih dan Persaingan”. Saat itu teknologi pembuatan film dan perbioskopian mengalami kemajuan, meski di satu sisi juga mengalami persaingan dengan televisi (TVRI). Tahun 1978 didirikan Sinepleks Jakarta Theathre oleh Sudwikatmono dan dibangun Studio 21 pada tahun 1987.

Era 70-an dan 80-an ini berhasil melahirkan para sutradara populer dengan ciri khasnya masing-masing. Contohnya Sjuman Djaya, sineas yang berasal dari dunia sastra lalu aktif dalam perfilman dan berhasil menggarap film pertama kali yaitu *Keroncong Kemayoran*. Film-film populer lainnya ialah *Si Doel Anak Modern* dan *Kerikil Tajam*. dia adalah sutradara yang paling banyak mendapatkan Piala Citra, Semua filmnya memiliki keunggulan pada detail artistik dan penjiwaan pemain. selama pendudukan Jepang di Indonesia, film dimanfaatkan sebagai sarana propaganda.

Universal dipinggirkan oleh seni realisme sosial, karena Tidak banyak data yang menginformasikan bagaimana hubungan antara dominasi politik terhadap seni dengan produktivitas para seniman, namun dari beberapa penelitian menunjukkan di sector film memperlihatkan hubungan tersebut.

Klasifikasi Film- Film di Indonesia Tahun 1970-an sampai 1980-an

Era Orde Baru dimana pada masa ini masyarakat sangat menggelorakan ideologi pembangunan, masyarakat mulai lelah dengan hiruk pikuk politik. Maka film mulai mendapat tempat di masyarakat sebagai hiburan. Film-film berbau politik atau propaganda di jauhi, dan kecenderungannya, genre film yang mendapat tempat adalah genre horror dan action (silat). Keduanya menurut beberapa kajian di dominasi dengan latar mitos atau legenda. Tahun 1973 perfilman Indonesia dipenuhi dengan kompetisi antara film horror psikologis dan film horror hantu. Film horror hantu memenangi pertarungan.

Pembantu Pria, juga editing, fotografi, dan artistik. Pada FFI 1987, 7 Manusia Harimau (1986) masuk unggulan untuk Pemeran Pembantu Pria (Elmanik), sementara Pernikahan Berdarah (1987) diunggulkan untuk kategori Artistik pada FFI 1988.

Pada saat yang sama, film bergenre action (silat) yang berseting legenda membayangi film horror. Pada tahun 1970-1990-an, film film silat asal Hongkong merajai bioskop di tanah air. Bintang bintang film genre Kung Fu seperti Cien Kuan Tai, Fu Sen, Tilung, Jacky Chan, dan kemudian Jet Lee sangat populer di tanah air. Di tengah gagah perkasanya film silat asal Hongkong tersebut, film silat Indonesia mampu bersaing merebut pasar film. Banyak film silat Indonesia yang berhasil menarik perhatian penonton seperti cerita tentang Si Buta dari Gua Hantu, Si Pitung, Mandala, Brama Kumbara, dan legenda lainnya.

Muncul bintang silat seperti Berry Prima, Ratno Toemoer, Advend Bangun, WD Moehtar, dan banyak lagi. Semua Film tersebut juga berhasil memperoleh rating yang cukup memuaskan. Adapun film berating tinggi yang terdapat pada tahun 1970an hingga 1980an, berikut beberapa klasifikasi genre film nasional: Film Horror: Film yang bercerita tentang ketakutan dan didalamnya ada suasana mencengkrum dan membuat takut penonton. Cerita yang disajikan biasanya sederhana, yaitu bagaimana manusia melawan ketakutannya dan roh jahat yang berhubungan dengan dunia supranatural, atau sisi gelap manusia karakter yang ada dalam genre horor berhubungan dengan makhluk goib, monster hingga berwujud fisik menyeramkan. Film Komedi: film komedi biasanya genre yang paling banyak.

Disukai, karena cerita yang membuat tertawa penonton seringkali menjadi favorit, tujuan utama dalam film komedi ialah memancing penonton untuk tertawa. Dalam film komedi drama yang disampaikan sangat ringan yang biasa melebih-lebihkan dari aksi, situasi dan bahasa.

Film laga/action: Merupakan genre yang memberikan adegan-adegan menegangkan ketika saat ditonton, genre ini memberikan cerita dengan adanya aksi kejar-kejaran tembak-menembak serta balapan. Dalam genre action terdapat karakter protagonis dan antagonis yang keduanya saling berhubungan dalam sebuah konflik cerita. Film Drama: Film bergenre Drama merupakan film pada umumnya menceritakan sebuah kehidupan nyata yang berhubungan dengan tema, setting, karakter, serta cerita. Pada genre drama isu yang di ambil biasanya dalam skala besar yaitu masyarakat dan skala kecil yaitu keluarga. Film Fantasi: Film Fantasi merupakan genre yang menceritakan tidak sepenuhnya nyata, karakter peristiwa dan tempat yang tidak nyata. Film bergenre ini berhubungan dengan mitos, imajinasi, negeri dongeng, serta mimpi. Film yang bergenre fantasi banyak yang berhubungan dengan hal hal gaib, jin, naga, dewa dan dewi.

Tabel 1. Film berdasarkan jenis dari tahun 1970-1980

No	Jenis Film	Jumlah
1.	Film Drama	370
2.	Film Komedi	127
3.	Film Horor	23
4.	Film Laga	72
5.	Film Fantasi	26
	Total	618

Aktor dan Aktris Film Indonesia Tahun 1970-an sampai 1980-an

Dunia perfilman Indonesia tidak pernah berhenti melahirkan aktor-aktor berbakat. Pada 1970-an, perfilman Indonesia mengalami pertumbuhan sangat besar. Bisa dikatakan perfilman Indonesia memasuki masa jayanya era 1970-an. Pada era itu pula lahir banyak aktor-aktor yang berbakat bahkan kiprahnya di dunia film tidak perlu diragukan lagi. Pada saat itu aktor aktris tersebut masih eksis bermain peran. Seperti: Titiok Puspa, Rano Karno, Doris Callebaute, Yessi Gusman, Suzana, Yati Oktavia. Mereka adalah para senior yang aktingnya masih memukau.

Penonton Film di Indonesia Tahun 1970-an sampai 1980-an

Di tahun 1931 di zaman pra film bersuara (sound film), jumlah bioskop di Jakarta, yang pada waktu itu bernama Batavia (Betawi di mulut rakyat), tidak sebanyak sekarang. Di bagian utara kota, yang dinamakan daerah 'Kota', tetapi oleh masyarakat Belanda disebut benedenstad, hanya ada dua bioskop: Gloria Bioscoop di Pancoran dan Cinema Orion di Glodok. Di bagian selatan kota, yang dinamakan bovenstad atau Weltevreden ada Cinema Palace di Kerk, Globe Bioscoop di Pasar Baru, Deca Park di Gambir (sekarang Lapangan Monas) dan Dierentuin di Cikini (di kompleks TIM yang sekarang).

Penonton bioskop- bioskop di bovenstad pada umumnya berasal dari lapisan masyarakat

atas. Yaitu para tuan toko (para pemimpin perusahaan-perusahaan besar Belanda dan pegawai-pegawai stafnya) serta orang-orang dari golongan berduit. Sedangkan penonton bioskop di daerah kota umumnya dari golongan menengah ke bawah. Harga-harga karcis bioskop di bagian selatan kota pun lebih tinggi dibandingkan dengan harga karcis bagian utara kota. Pada zaman 70an masyarakat mengetahui film yang akan tayang dengan cara masyarakat saling memberi tahu lewat gaya informasi Bioskop ngarak.

Bioskop Ngarak yaitu pengumuman pergantian film yang biasanya terjadi tiap 3-4 malam sekali dan diumumkan kepada khalayak dengan cara "ngarak" bioskop- bioskop itu menarik banyak penonton karena jarang atau tidak ada tontonan maupun keramaian lain. Lebih-lebih setiap kali diputar film baru, sebuah delman atau sado (kereta gerobak) disewa, dipajangi poster-poster film yang akan diputar malam itu serta nama bioskop bersangkutan. Delman atau sado ini berkeliling ke bagian-bagian kota yang dipadati penggemar-penggemar film. Kedatangannya sudah bisa diketahui dari jauh karena bunyi genderang dan tambur dalam kendaraan yang ditabuh bertalu- talu. Terkadang pak kusir pun menambah kebisingan tersebut dengan membunyikan bel kendaraannya terus-menerus. Apakah bunyi bel itu serasi dengan genderang dan tambur tidak jadi soal bagi pak kusir. Pokoknya asal bising dan dapat menarik perhatian. Lembaran-lembaran acara yang mengiklankan film yang akan diputar disebar di kirikan dan belakang kendaraan itu.

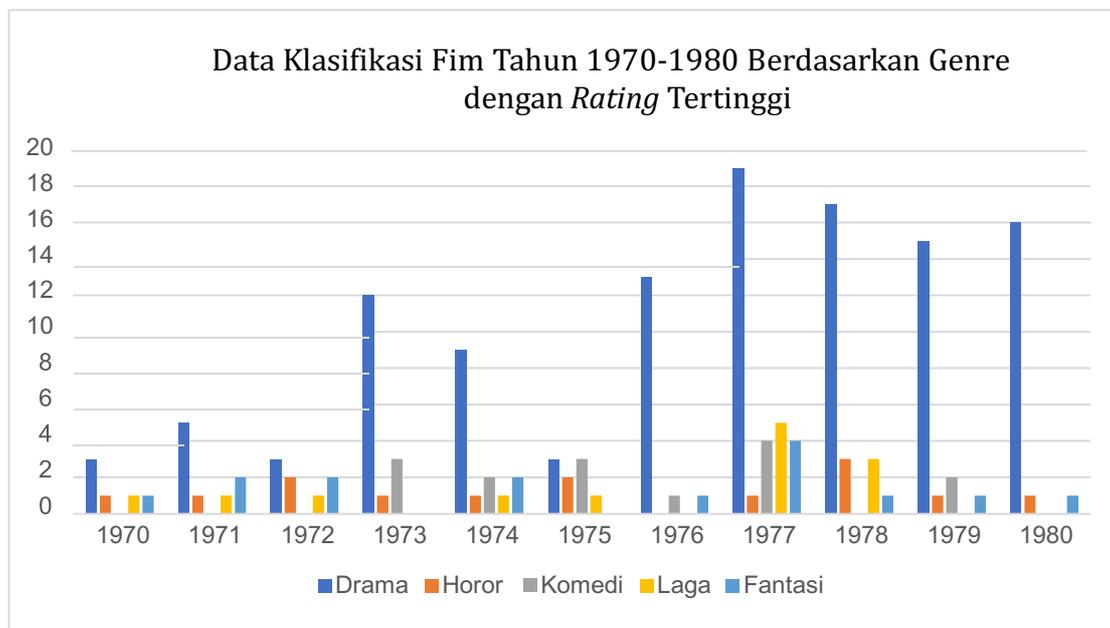
Anak-anak kecil paling cepat berebutan kertas acara itu. Mereka berlarian mengejar delman atau sado itu dan berusaha meraih kertas-keras yang beterbangan atau jatuh dekat roda. Seringkali pak kusir tersentak kaget, sehingga ia menarik kendali kuda dengan mendadak, sambil mendelik dan berteriak, "Heh! Mau mati lu?" Soal 'bioskop ngarak' (istilah orang Betawi) ini begitu mendarah daging di kalangan penggemar film sehingga selalu menjadi pokok pembicaraan bila mereka saling bertemu di jalan atau warung kopi. Malamnya, sebelum jam 19.00 keadaan sekitar gedung bioskop selalu ramai. Kios-kios dengan penerangan listrik ala kadarnya dan para penjual makanan serta minuman keliling dengan penerangan lampu tempel atau pelita, membuat pemandangan di sana lebih semarak.

Dan sebuah "orkes mini" (biasanya satu bipla, satu atau dua gitar, selo, kadang- kadang juga tambur) memperdengarkan lagu-lagu mars atau irama lain dengan bersemangat di depan gedung. Mereka berusaha menarik perhatian khalayak. Para penonton bergerombol di sana-sini melihat-lihat still photos yang terpampang di balik kaca pada dinding, pengamat poster, antri di loket atau bersandar pada pilar gedung sambil ngobrol dan mengunyah palamanis, kwaci atau yang dinamakan kacang arab.

Anak-anak Remaja penjual makanan berjalan di antara orang banyak sambil menawarkan barang-barang dagangan mereka dengan suara lantang. Teriakan "Palamanis! Palamanis!" "Kwaci! Kwaci" dan "Kacang Arab!" seakan-akan hendak menyaingi lagu-lagu orkes mini, percakapan calon-calon penonton dan hiruk pikuk kendaraan-kendaraan yang lalu lalang di jalan raya depan gedung. Akan halnya kacang Arab, makanan yang populer pada masa itu, kini tidak pernah terlihat ada yang memperdagangkannya lagi. Kacang ini berwarna kekuningg-kuningan, agak lebih besar dari pada biji lada putih dan dijual sudah tergores kering (tanpa minyak). Rasanya lezat dan renyah, Dengan uang satu sen kita mendapat satu contong kecil. Satu contong besar berharga sebenggol, cukup banyak untuk dinikmati bersama beberapa teman tanpa ada yang merasa kekurangan. Lumayan juga untuk 'goyang janggut' sambil menantikan pertunjukan dimulai. Akan halnya kacang Arab, makanan yang populer pada masa

itu, kini tidak pernah terlihat ada yang memperdagangkannya lagi. Kacang ini berwarna kekuningg-kuningan, agak lebih besar daripada biji lada putih dan dijual sudah ter goreng kering (tanpa minyak). Rasanya lezat dan renyah.

Dengan uang satu sen kita mendapat satu bungkus kecil. Satu bungkus besar berharga dua setengah sen, cukup banyak untuk dinikmati bersama beberapa teman tanpa ada yang merasa kekurangan. Lumayan juga untuk 'goyang janggut' sambil menantikan pertunjukan dimulai. Papan penunjuk dengan tulisan "perempuan" di bagian kiri bangsal menunjukkan bahwa kursi-kursi di situ untuk wanita (Fitriadi, 2017).



Gambar2. Grafik Data Klasifikasi Film Tahun 1970-1980 Berdasarkan Genre dengan Rating Tertinggi

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan pada tahun 1970 sampai tahun 1980 merupakan masa-masa Produksi film Nasional Mulai meningkat bahkan penilaian dan genre yang disukai para penikmat film nasional juga bermacam-macam. Klasifikasi film tahun 1970-1980 yang dibagi ke dalam 5 genre. Pembagian film berdasarkan genre sudah dilakukan sesuai dengan alur dari sinopsis film. Dalam penelitian ini, perfilman dibagi berdasarkan genre Drama, Horor, Komedi, Laga, dan fantasi. Judul film yang diambil rata-rata memiliki rating yang cukup tinggi. Rincian klasifikasi dari masing-masing film dengan genre yang sesuai yaitu film ber-genre drama mendapatkan klasifikasi 115, genre Horor 14, genre Komedi 16, genre Laga 13, dan genre Fantasi 15. Hasil dari klasifikasi film dari Tabel 2 membuktikan bahwa penonton terbanyak diperoleh dengan film ber-genre drama sebanyak 115.

Kesimpulan

Perkembangan produksi perfilman Indonesia pada tahun 1970 sampai tahun 1980 merupakan masa kejayaan Film Indonesia. Memasuki tahun 1970, industri perfilman Indonesia mulai bangkit. Salah satunya ditandai dengan produksi film pada tahun itu yang mencapai 19 judul, meningkat dari 1969 yang hanya menelurkan 11 judul saja. Pada periode ini, teknologi pembuatan film dan industri bioskop mengalami kemajuan cukup pesat. Pada 1980, Sektortaris

Dewan Film Nasional, Djohardin, mengatakan bahwa film nasional dapat diproduksi dalam bentuk kaset video.

Klasifikasi film tahun 1970-1980 yang dibagi ke dalam 5 genre. Pembagian film berdasarkan genre sudah dilakukan sesuai dengan alur dari sinopsis film. Dalam penelitian ini, perfilman dibagi berdasarkan genre Drama, Horor, Komedi, Laga, dan fantasi. Judul film yang diambil rata-rata memiliki rating yang cukup tinggi. Rincian klasifikasi dari masing-masing film dengan genre yang sesuai yaitu film ber-genre drama mendapatkan klasifikasi 115, genre Horor 14, genre Komedi 16, genre Laga 13, dan genre Fantasi 15. Berdasarkan klasifikasi Genre, film yang paling banyak diminati adalah film yang bergenre drama. Karenan pada tahun 70an samapai 80an hampir semua film yang diproduksi menggunakan jenis gendre drama dan komedi yang berbelut dengan sedikit adanya adegan dewasa.

Referensi

- Abduh Aziz, M., Jauhari, H., Abduh Aziz, M., Danujaya, B., & Casmadi, J. (1992). *Layar Perak: 90 tahun Bioskop di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ardiyanti, H. (2017). Perfilman Indonesia: Perkembangan dan Kebijakan, Sebuah Telaah dari Perspektif Industri Budaya [Indonesian Film: Development and Policy, A Study from the Perspective of the Cultural Industry]. *Kajian*, 22(2), 79-95. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/1521/789>
- Fitriadi. (2017, October 18). Hebohnya Menonton Film di Bioskop Tempo Doeloe, dari Rebutan Kertas Iklan Hingga Kacang Arab. *Bangka.Tribunnews.Com*, 1-4. <https://bangka.tribunnews.com/2017/10/18/hebohnya-menonton-film-di-bioskop-tempo-doeloe-dari-rebutan-kertas-iklan-hingga-kacang-arab>
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Issue 9). [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf)
- Ningsih, W. L. (2021, July 14). Sejarah Perfilman di Indonesia. *Kompas.Com*, 4. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/14/150000979/sejarah-perfilman-di-indonesia>
- Rosy Dewi Arianti Saptoyo. (2021, September 22). Sejarah Terbentuknya Warkop DKI. *Kompas.Com*, 2. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/22/200000365/sejarah-terbentuknya-warkop-dki->